

**DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH-SEKOLAH KATOLIK DI  
LAMPUNG TAHUN 1932-1937**

**(Skripsi)**

**Oleh  
WAHYU ANDINI  
1913033031**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**ABSTRAK**  
**DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH-SEKOLAH KATOLIK DI**  
**LAMPUNG TAHUN 1932-1937**

**Oleh**  
**Wahyu Andini**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932–1937, khususnya di wilayah Tanjung Karang–Teluk Betung dan Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber primer berupa laporan tahunan misi Katolik, surat kabar, dan majalah sezaman, serta sumber sekunder yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis historis untuk merekonstruksi fakta-fakta sejarah mengenai perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Katolik di Lampung mengalami perkembangan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan tersebut ditandai dengan bertambahnya jumlah dan jenis sekolah serta meluasnya persebaran sekolah ke wilayah kolonisasi dan pedesaan. Selain itu, jumlah peserta didik menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan kontribusi sebesar 3,77% pada tahun 1932 dan mencapai 26,07% pada tahun 1937, meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 1934. Peningkatan jumlah peserta didik diikuti oleh bertambahnya jumlah tenaga pengajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin berkembang. Perkembangan tersebut didukung oleh aktivitas misi Katolik, dan program kolonisasi Belanda yang dilaksanakan pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932–1937 menunjukkan pola perkembangan yang bersifat linear, ditandai oleh pertumbuhan jumlah sekolah, peserta didik, dan tenaga pengajar secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Dinamika perkembangan, Sekolah Katolik, Lampung

## **ABSTRACT**

### **THE DEVELOPMENT DYNAMICS OF CATHOLIC SCHOOL IN LAMPUNG 1932-1937**

**By**

**Wahyu Andini**

*This study aims to analyze the dynamics of the development of Catholic schools in Lampung from 1932 to 1937, particularly in the regions of Tanjung Karang–Teluk Betung and Pringsewu. The research employed the historical method, consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through library research using primary sources, including annual Catholic mission reports, newspapers, and contemporary mission magazines, as well as relevant secondary sources. The data were analyzed using historical analysis to reconstruct historical facts concerning the development of Catholic schools in Lampung. The findings indicate that Catholic schools in Lampung experienced gradual and continuous development throughout the period. This development was characterized by an increase in the number and types of schools, as well as the expansion of their distribution into colonization and rural areas. In addition, student enrollment showed an upward trend, with its contribution increasing from 3.77% in 1932 to 26.07% in 1937, although a slight decline occurred in 1934. The increase in student enrollment was accompanied by a rise in the number of teachers to meet the growing demand for education. This development was supported by Catholic missionary activities, and the Dutch colonization program. In conclusion, the development of Catholic schools in Lampung from 1932 to 1937 followed a linear pattern, characterized by the continuous growth in the number of schools, students, and teachers.*

**Keywords:** *development dynamics, Catholic schools, Lampung*

**DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH-SEKOLAH KATOLIK DI  
LAMPUNG TAHUN 1932-1937**

**Oleh**

**WAHYU ANDINI**

**(SKRIPSI)**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul : **Dinamika Perkembangan Sekolah-Sekolah  
Katolik di Lampung Tahun 1932-1937**

Nama Mahasiswa : **Wahyu Andini**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033031**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

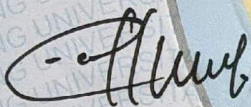


### 1. MENYETUJUI

**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II



**Myristica Imanita, S. Pd., M. Pd.**

NIP. 199010062015042001



**Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.**

NIP. 198804262025212042

### 2. MENGETAHUI

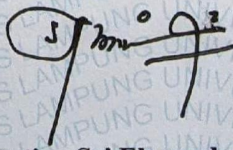
Koordinator Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi  
Pendidikan Sejarah



**Dr. Dedy Miswar, S. Si. M. Pd.**

NIP. 197411082005011003




**Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**

NIP. 197009132008122002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Myristica Imanita, S. Pd., M. Pd. 

Sekretaris : Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd. 

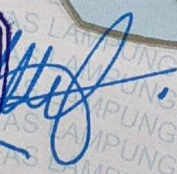
Penguji

Bukan Pembimbing : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum. 



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2026

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Andini

NPM : 1913033031

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS / FKIP Universitas Lampung

Alamat : Jalan Hanoman No. 1, Kel. Sawah Brebes, Kec. Tanjung  
Karang Timur, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

2026



Wahyu Andini

NPM. 1913033031

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, pada tanggal 18 Desember 2001. Anak pertama dari pasangan Bapak Waluyo dan Ibu Eka Dini Suprihatin. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Sawah Lama pada tahun 2007 dan tamat belajar pada tahun 2013. Melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Wiyatama pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas SMA Negeri 9 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan resmi terdaftar sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Bumi Waras. Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai sekretaris BPOK (Bidang Pengembangan Organisasi dan Kemahasiswaan) pada periode tahun 2021-2022.

## **MOTTO**

*“Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah.”*

**(Ki Hajar Dewantara)**

*“Fight For Your Life.”*

**(SEVENTEEN)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji syukur penulis penatkan kehehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq, hidayah serta karunianya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, saya persembahkan sebuah karya sederhana ini sebagai perjalanan panjang yang penuh perjuangan, doa dan harapan kepada:

### **Ayah dan Ibu tercinta**

Terima kasih atas segala kasih sayang yang tak terhingga, doa yang tidak pernah putus, serta pengorbanan yang begitu besar demi masa depan saya. Setiap langkah yang saya tempuh hingga titik ini tidak lepas dari dukungan, dan kepercayaan yang selalu kalian berikan. Karya ini mungkin tidak sebanding dengan yang telah ayah dan ibu berikan, tetapi semoga dapat menjadi salah satu kebanggaan untuk ayah dan ibu.

Almamater Tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil Alamin,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis, penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Dinamika Perkembangan Sekolah-Sekolah Katolik di Lampung Tahun 1932-1937.” Ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah di Universitas Lampung tidak dapat dipungkiri, proses penyusunan skripsi ini menghadirkan berbagai tantangan, namun berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., ASEAN., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedy Miswar S.Si., M.Pd. Selaku Koordinator Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembahas skripsi saya, terima kasih atas segala arahan, bimbingan, dan kepeduliannya serta menyampaikan berbagai masukan dan saran yang membangun, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik..
8. Ibu Myristica Imanita S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan, saran, dan dukungan selama saya menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini hingga tahap akhir.
9. Ibu Aprilla Triaristina, S. Pd., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih atas bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Perhatian, masukan dan dorongan menjadi bagian penting dalam membantu penulis menyelesaikan karya ini dengan baik.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terimakasih banyak atas ilmu pengetahuan dan pengalaman sangat berharga yang telah diberikan kepada saya selama menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Staff karyawan dan tata usaha Universitas Lampung
12. Adikku tersayang, Wahyu Dzaky Arrafif, perbedaan usia yang cukup jauh tidak mengurangi rasa sayanku, kehadiranmu menjadi penyemangat dalam setiap proses hingga terselesaikannya karya ini.
13. *911 Lifeline*, Indah Chairunnisa, dan Agnes Korliana Putri, terima kasih karena selalu hadir sebagai garda terdepan, menjadi pendengar setia dalam setiap keluh kesah, serta menjadi penolong dan penguat dalam setiap proses yang penulis lalui. Segala bentuk dukungan memiliki arti yang sangat besar. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan bermakna.
14. Sahabat-sahabat saya di perkuliahan Wanda Widya Dahari, Rahmani Diah Permata Sari, Latifah Asmul Fauziyah, dan Indah Mutia Rahma, terima

kasih telah hadir atas tawa, kebersamaan, dan momen-momen sederhana yang membuat masa perkuliahan terasa lebih berwarna.

15. Teman-teman seperjuangan Anisya Munatama, Monica Septiani, Kiki Zaidah, Yesi Oktania, Sarah Fadia dan Fajar Maulana terima kasih atas kebersamaan, semangat yang saling dibagikan, serta perjuangan bersama dalam melewati proses penyusunan skripsi ini yang turut menguatkan langkah penulis hingga sampai pada tahap ini.
16. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas cerita serta canda tawa yang menjadi kenangan tak terlupakan yang kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga langkah kita selalu dimudahkan dan tetap mengingat satu sama lain.
17. Kepada diriku sendiri terima kasih karena tetap memilih untuk terus melangkah meskipun tidak selalu mudah.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan.

Bandar Lampung,

2026

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
1.4 Kerangka Berpikir .....	6
1.5 Paradigma Penelitian.....	8
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Konsep Dinamika .....	9
2.1.2 Konsep Perkembangan .....	10
2.1.3 Konsep Lembaga Pendidikan .....	11
2.1.4 Konsep Sekolah Katolik .....	15
2.1.5 Lampung .....	17
2.2 Penelitian Relevan.....	20
2.3 Teori Gerak Sejarah.....	21
2.3.1 Gerak Sejarah Linier.....	22
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.3.1 Teknik Kepustakaan .....	30
3.4 Teknik Analisis Data .....	31
<b>IV. HASIL PEMBAHASAN</b> .....	<b>33</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	33
4.1.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	33
4.1.2 Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu .....	34
4.2.2 Peserta Didik.....	48
4.2.3 Tenaga Pengajar.....	57

4.3 Pembahasan .....	64
4.3.1 Perkembangan Sekolah-Sekolah Katolik di Lampung .....	64
4.3.2 Perkembangan Jumlah Peserta Didik .....	68
4.3.3 Perkembangan Jumlah Tenaga Pengajar .....	71
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 4.1 Jenis Sekolah dan persebarannya di wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu .....	42
Tabel 4.2 Jumlah Murid Sekolah Katolik di wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu tahun 1932.....	50
Tabel 4.3 Jumlah Murid di Sekolah Katolik wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu tahun 1933.....	51
Tabel 4.4 Jumlah Murid di Sekolah Katolik wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu tahun 1934.....	52
Tabel 4.5 Jumlah Murid di Sekolah Katolik wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu tahun 1935.....	53
Tabel 4.6 Jumlah Murid di Sekolah Katolik wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu tahun 1936.....	54
Tabel 4.7 Jumlah Murid di Sekolah Katolik wilayah Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu tahun 1937.....	55
Tabel 4.8 Jumlah Guru di Sekolah-Sekolah Katolik Tahun 1932.....	57
Tabel 4.9 Jumlah Guru di Sekolah-Sekolah Katolik Tahun 1933.....	58
Tabel 4.10 Jumlah Guru di Sekolah-Sekolah Katolik Tahun 1934.....	58
Tabel 4.11 Jumlah Guru di Sekolah-Sekolah Katolik Tahun 1935.....	59
Tabel 4. 12 Jumlah Guru di Sekolah-Sekolah Katolik Tahun 1936.....	60
Tabel 4.13 Jumlah Guru di Sekolah-Sekolah Katolik Tahun 1937.....	61

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Suster-suster <i>Moerdijk</i> bersama anak-anak asrama di Telukbetung ...	37
Gambar 4.2 Berita tentang pendidikan di Lampung dalam surat kabar <i>Soerabaiasch</i> - <i>Handelsblad</i> .....	37
Gambar 4.3 <i>St. Beda School</i> di Pringsewu .....	39

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama Katolik tiba di Indonesia saat kedatangan bangsa Portugis, yang kemudian diikuti bangsa Spanyol yang berdagang rempah-rempah, Katolik Roma pertama tiba pada tahun 1534, di Kepulauan Maluku melalui orang Portugis yang dikirim untuk eksplorasi. Fransiskus Xaverius, Misionaris Katolik Roma dan pendiri Ordo Yesuit bekerja di Kepulauan Maluku pada tahun 1546 sampai tahun 1547. Penyebaran agama Katolik di Nusantara awalnya dipelopori oleh bangsa Portugis dan Spanyol. Meski demikian, pengaruh tersebut meredup setelah VOC mengusir kedua kekuatan tersebut dari Sulawesi Utara demi mengamankan dominasinya di Maluku. Diskriminasi terhadap umat Katolik baru mulai dicabut setelah Belanda takluk dari Prancis dalam Perang Nopoleon pada tahun 1809, Louis Bonaparte, adik Nopoleon I yang menganut Katolik diangkat menjadi raja Belanda atas perintahnya Agama Katolik bebas berkembang di Hindia Belanda (Laia & Halawa, 2025).

Para misionaris Katolik mulai melihat daerah-daerah lain di Sumatera yang belum banyak dipengaruhi Protestan. Kota Padang dinilai sebagai wilayah yang kondusif bagi perluasan ajaran Katolik pada masa itu. Setelah sempat terhenti akibat wafatnya Pastor Caspar de Hesselle pada 31 Agustus 1854, Namun, pada tahun 1902, para misionaris Katolik memutuskan untuk melanjutkan kembali program penyebaran iman tersebut Pastor tersebut merupakan misionaris Katolik pertama yang mengunjungi Sumatera dan tertarik untuk menyebarkan Katolik disana (Ginting, 2017).

Tahun 1905 keadaan pengembangan Agama Katolik di Lampung dapat dikatakan mulai memperlihatkan kemajuan, di mana di tahun 1905 pemerintah Hindia

Belanda melakukan program *kolonisatie* atau dikenal dengan transmigrasi dan daerah tujuannya adalah Lampung. Migrasi penduduk dari Jawa ke Lampung, yang didorong oleh program *kolonisatie* dan keinginan pribadi, berlangsung secara berkelanjutan. Menariknya, terdapat sekelompok transmigran yang sudah berstatus sebagai pemeluk agama Katolik sebelum menetap di Lampung. Mereka umumnya telah dibaptis oleh para pastor dari ordo Serikat Yesus (SJ) (Yosep, 2009). Program kolonisasi ini digunakan oleh pemerintah Belanda dalam rangka untuk pemeratakan penduduk yang berada di Pulau Jawa dan Madura (Agustina et.al., 2025).

Agama Katolik di Sumatera terus disebar dan kemudian atas keputusan Vatikan dalam *breve* No. 1675-1678 tahun 1923 memutuskan adanya pemekaran Sumatera bagian selatan. Tanjung Sakti dijadikan pusat pelayanan misi dengan nama Prefektur Apostolik Bengkulu yang melayani daerah Bengkulu, Palembang, Jambi dan Lampung (Tanjung Karang) pelayanan umat Katolik di Sumatera Selatan kemudian diserahkan kepada Imam Kongregasi SCJ (*Congregastio Sacerdotum a Sacro Corde Jesu*) (Kesumajati et al., 2017)

Para missionaris Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus, membuka empat paroki di distrik Lampung yaitu: Paroki Tanjung Karang-Teluk Betung, Paroki Pringsewu, Paroki Metro dan Paroki Pasuruan-Karangsari. Peran para misionaris ini tidak hanya terbatas pada pendampingan rohani bagi warga Katolik Eropa, tetapi juga merambah pada perluasan jangkauan misi ke kalangan masyarakat lokal (pribumi) dan komunitas Tionghoa (Endrayanto, 2012). Pada 16 Desember 1928 berdirilah sebuah gedung Gereja Katolik yang merupakan Gereja Katolik pertama di Lampung. Pastor pertama yang dikirim ke Tanjung Karang adalah Pastor H.J.D. van Oort, SCJ yang waktu itu juga menjabat sebagai pro prefek (Sungkono, 2003).

Tahun 1924 disebut-sebut sebagai tahun untuk pertama kalinya para Vikaris Apostolik Indonesia (yang pada waktu itu terdiri dari Jakarta, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Maluku-Irian) beserta para Prefek Apostolik bertemu untuk membicarakan keadaan Gereja. Dalam sidang “para Prefek Apostolik” se-Hindia Belanda didorong pula pendirian seminari-seminari untuk pendidikan klerus pribumi. Dorongan dari sidang para uskup ini kelak akan menjadi awal didirikannya

seminari seminari di banyak wilayah. Di samping itu, di tahun-tahun selanjutnya para misionaris sangat giat dalam mendirikan sekolah-sekolah baik di desa maupun di kota (Riyanto, 2022).

Seiring dengan meluasnya misi Katolik, implementasi sistem pendidikan di Indonesia mulai diintensifkan saat otoritas kolonial Belanda meresmikan kebijakan balas budi yang populer dengan istilah "Politik Etis". Kebijakan ini mencakup tiga pilar utama, yakni irigasi, imigrasi, dan edukasi. Khusus pada aspek politik etis di sektor pendidikan tersebut, pihak Belanda telah memicu transformasi yang signifikan dalam cakrawala intelektual serta sistem persekolahan bagi masyarakat bumiputera. Pengaruh dari kebijakan ini memegang peranan yang sangat vital dalam proses pertumbuhan dan penyebaran dunia instruksi serta pengajaran di seluruh wilayah Hindia Belanda. Terhitung sejak tahun 1900, mulai bermunculannya berbagai lembaga pendidikan formal, baik yang dikhususkan bagi golongan bangsawan atau priyayi maupun yang diperuntukkan bagi rakyat jelata, yang tersebar secara hampir merata di berbagai pelosok daerah di Pulau Jawa. Dalam konteks ini, manfaat nyata yang diperoleh oleh penduduk asli atau bangsa bumiputera adalah terbukanya akses dan peluang yang jauh lebih lebar bagi mereka untuk mengenyam bangku sekolah dan memperoleh pendidikan formal (Syarif, 2019).

Politik etis yang dicetuskan oleh Van Deventer itu mulai ada benihnya di Lampung pada awal abad ke-20. Tetapi hal ini disebabkan oleh kebutuhan dari pemerintahan Belanda sendiri. Pemerintah Belanda memerlukan pegawai rendah yang sangat diperlukan untuk administrasi pemerintahan dan perkebunan pada masa itu. Perlu didirikan sekolah-sekolah yang nantinya menghasilkan tenaga tenaga administrasi tingkat bawah dalam melancarkan roda pemerintahan dan perusahaan yang ada di Lampung. Untuk pertama kali dalam sejarah pendidikan di Lampung didirikan Sekolah Angka Satu pada dua tempat, yaitu di Tanjung Karang dan Menggala di sekitar tahun 1902. Sekolah-sekolah lain yang sejenis dan setingkat sekolah dasar dapat dikatakan tidak ada. *Shcakelschool* juga tidak ada (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982).

Melalui Politik Etis pribumi sudah mulai bersentuhan dengan pendidikan. Pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah, tentu saja pendidikan ala barat yang berbeda dengan adat istiadat masyarakat pribumi. Pendidikan masa kolonial Belanda ini selain digunakan sebagai media mendapatkan tenaga kerja yang murah, pendidikan juga merupakan cara alternatif dalam melakukan misi *zending*. Sebagian besar pengembalian misi *zending* adalah para misionaris misionaris Eropa. Upaya misionaris-misionaris Eropa melakukan *zending* di Indonesia merupakan suatu kewajiban moral untuk mendidik bangsa yang masih terjajah atau tertinggal peradabannya (Prasetyo, 2018).

Sekolah-sekolah katolik sebagai bentuk karya para missionaris Katolik dapat dilihat ketika Pastor van Oort yang mendirikan Paroki Tanjung Karang bekerja sama dengan para awam Katolik untuk membuka sekolah-sekolah di Teluk Betung. Suster-suster *Moordijk* yang datang dari Palembang juga memperluas karya dengan mengambil alih sekolah-sekolah dan asrama di Teluk Betung (Endrayanto, 2012). Sedangkan di daerah Pringsewu, suster-suster juga mendirikan sekolah-sekolah formal seperti sekolah yang didirikan oleh Kongregasi FSGM (Suster-Suster *Fransiskanes* dari Santo *Georgius Martir Thuine*) (Yogianto, 2017).

Institusi pendidikan Katolik berfungsi sebagai instrumen bagi Gereja Katolik untuk memperkuat eksistensinya di mata publik. Dalam menjalankan misi pelayanannya, pihak gereja membangun berbagai lembaga persekolahan yang difungsikan sebagai wadah khusus untuk pengembangan karakter yang bersifat integral. Sebagai representasi nyata dari dedikasi gereja bagi masyarakat luas, sekolah-sekolah Katolik ini memiliki kebijakan inklusif dengan membuka pintu layanan pendidikan tidak hanya bagi penganut Katolik, melainkan juga bagi masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan lainnya. (Endrayanto, 2012). Misi pendidikan Katolik tidak dimaksudkan untuk mengkatolikan siapa pun melainkan untuk membangun karakter manusia yang berbudi luhur dan mencintai bangsanya. Tidak sedikit karenanya para tokoh bangsa Indonesia sejak pergerakan hingga selanjutnya berasal dari pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik bukan hanya untuk mengejar mutu tetapi juga pada awalnya untuk melawan iliterasi (buta huruf) yang mendominasi bangsa ketika itu, dan pendidikan Katolik juga mendidik anak-anak kepada rasa cinta yang mendalam dengan tanah air Indonesia (Riyanto, 2022).

Kehadiran sekolah-sekolah Katolik tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengembangkan pendidikan yang terorganisasi, berkelanjutan, dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Dalam perjalanan sejarahnya, sekolah-sekolah Katolik mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi internal lembaga itu sendiri, seperti ketersediaan tenaga pendidik, jumlah peserta didik, serta bentuk dan jenis sekolah yang didirikan. Sekolah-sekolah Katolik mulai tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah Lampung dengan karakteristik dan skala yang berbeda-beda.

Adapun alasan sehingga penulis tertarik meneliti penelitian ini adalah karena berawal dari keinginan untuk menggali lebih dalam mengenai perkembangan sekolah Katolik di Lampung yang merupakan hasil karya misi gereja di bidang pendidikan. Kajian mengenai sejarah pendidikan di Indonesia sering kali lebih berfokus pada wilayah-wilayah besar seperti Jawa. Oleh karena itu sebagaimana pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Perkembangan Sekolah-Sekolah Katolik di Lampung Tahun 1932-1937”. Pembahasan ini difokuskan pada sekolah-sekolah Katolik yang ada di wilayah Tanjung Karang dan wilayah Pringsewu. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang lebih lengkap dan sistematis, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung 1932-1937?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dan memberikan gambaran terkait dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yakni terkait dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937 di wilayah Tanjung-Karang dan Pringsewu .

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dengan meneliti studi kasus yang serupa maupun dengan mengeksplorasi aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

#### **a. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman mengenai bagaimana faktor agama, dan kolonisasi dapat membentuk wajah pendidikan di Lampung terkait dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun di Tanjung Karang dan Pringsewu tahun 1932-1937.

#### **b. Bagi Lembaga Pendidikan**

Penelitian ini dapat menjadi sumber primer dan sekunder yang kaya untuk mengembangkan materi ajar sejarah lokal di sekolah-sekolah Lampung, khususnya di tingkat kabupaten atau kota khususnya Bandar Lampung dan Pringsewu.

## **1.4 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini membahas mengenai dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937 yang khususnya di wilayah Tanjung Karang-

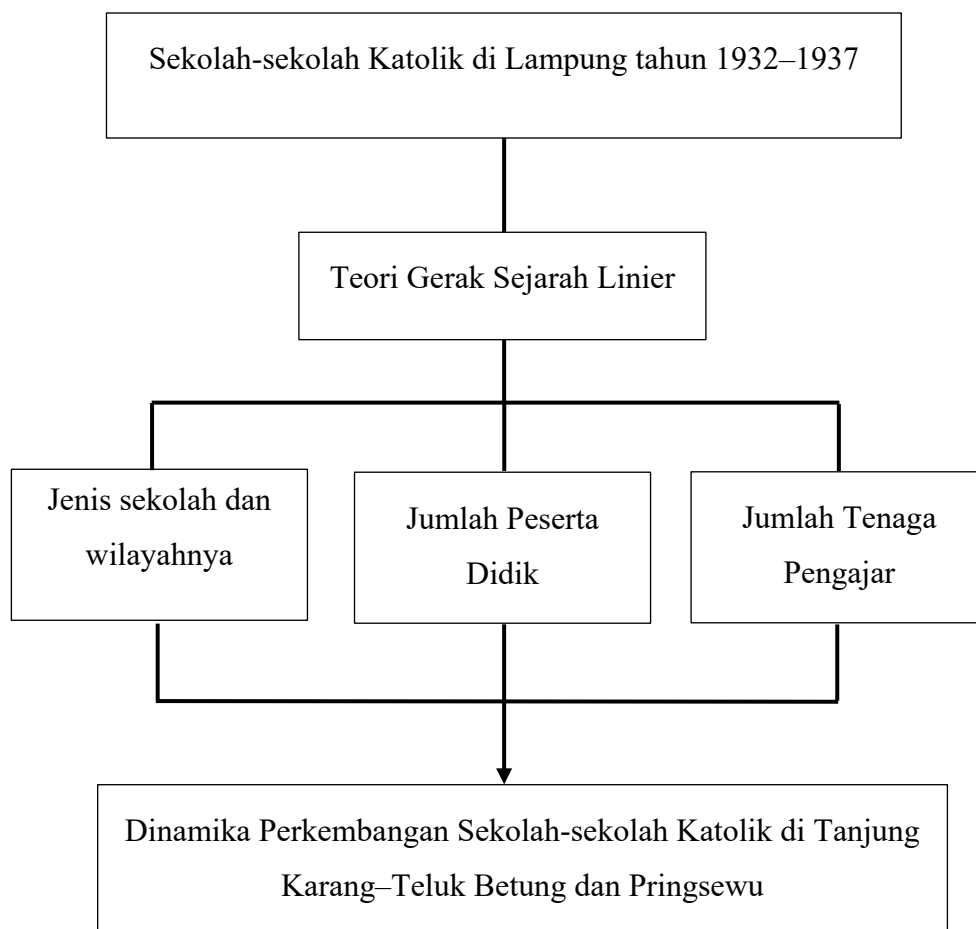
Teluk Betung dan Peringsewu. Perkembangan lembaga pendidikan merupakan bagian integral dari dinamika sejarah yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Sekolah-sekolah katolik di Lampung pada masa kolonial merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang turut mengalami proses pertumbuhan perubahan. Seiring berkembangnya misi pastoral, para pastor dan suster Katolik juga menaruh perhatian besar pada bidang pendidikan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mencerdaskan masyarakat pribumi sekaligus media bagi para misionaris dalam menjalankan karya kemanusiaan. Sebelum tahun 1928 pendidikan di wilayah Lampung masih tergolong minim terutama lembaga pendidikan formal. Pendidikan masyarakat saat itu masih berlangsung secara tradisional dan terbatas. Selanjutnya, perkembangan pendidikan di Lampung pada awal abad ke-20 sejalan beriringan dengan kebijakan kolonial Belanda melalui Politik Etis yang menekankan pada aspek irigasi, imigrasi, dan edukasi. Program transmigrasi (*kolonisatie*) yang dimulai tahun 1905 membawa banyak pendatang dari Pulau Jawa, termasuk umat Katolik yang sebelumnya telah mengenal pendidikan misi di daerah asalnya. Kondisi ini menjadi faktor awal tumbuhnya lembaga pendidikan Katolik di Lampung. Para misionaris Katolik, tidak hanya menjalankan kegiatan rohani, tetapi juga membuka sekolah-sekolah sebagai sarana pelayanan sosial dan pendidikan.

Pendirian sekolah Katolik di Lampung pada periode 1932-1937 menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan daerah ini. Melalui sekolah, misi Katolik memperluas pengaruhnya melalui pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan agama. Para tokoh-tokoh misi sangat penting dalam pendirian sekolah. Pastor dan suster terlibat langsung dalam mendirikan sekolah, dan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini sekolah-sekolah Katolik di Lampung pada tahun 1932–1937 dapat dipandang sebagai suatu sistem kelembagaan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi jenis satuan pendidikan, jumlah tenaga pengajar, dan jumlah peserta didik. Perubahan dan interaksi antarunsur tersebut mencerminkan dinamika perkembangan sekolah Katolik di Lampung selama periode penelitian. Dalam penelitian ini, dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik dianalisis menggunakan pendekatan gerak sejarah linier yang memandang perkembangan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap

dari waktu ke waktu. Dinamika ini menunjukkan bahwa perkembangan sekolah bukanlah proses statis, melainkan proses perubahan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah mengenai dinamika perkembangan sekolah Katolik di Lampung khususnya di Tanjung Karang dan Pringsewu hingga tahun 1937.

### I.5 Paradigma Penelitian



Keterangan:

—————>   Garis hubung

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kajian terhadap publikasi yang telah diterbitkan sebelumnya terkait suatu topik. Tranfield, D. (2003) mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai sebuah cara mengumpulkan dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya secara sistematis. Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk memberikan informasi atau gambaran pengetahuan terkini kepada para peneliti terkait topik penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang memfasilitasi pengembangan teori dan pemahaman (Webster, J., & Watson, 2002). Adapun tinjauakn pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 2.1.1 Konsep Dinamika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika adalah bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan; gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat. Dalam Sukamta (1980) dinamika berarti suatu sistem ikatan yng saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur yang satu dengan yang lain, karena adanya pertalian yang langsung di antara unsur-unsur tersebut. Sedangkan dinamika menurut Kartono dalam Saifuddin (2023) pengertian dinamika adalah sebuah perubahan baik berubah secara lambat atau cepat, kecil atau besar, dan relevan dengan kehidupan yang sedang dijalani. Jadi, orang tersebut menjalani alur hidup sebagaimana mestinya. Menurut Munir (2001) dinamika merupakan struktur hubungan interdependen antara berbagai komponen penyusun suatu sistem. Sifat saling ketergantungan ini menyebabkan adanya reaksi berantai, dimana ketidakstabilan atau perubahan

pada satu parameter akan mengakibatkan perubahan pada elemen sistemik lainnya secara menyeluruh.

Berdasarkan pengertian dinamika diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika merupakan suatu proses gerak perubahan yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya interaksi saling mempengaruhi antar unsur dalam suatu sistem. Jika dikaitkan dengan perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937, maka dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik tercermin dari perubahan jenis sekolah, perubahan jumlah murid dan jumlah guru.

### **2.1.2 Konsep Perkembangan**

Perkembangan berasal dari kata berkembang. Berkembang dalam KBBI berarti mekar terbuka atau membenteng (tentang barang yang berlipat atau kuncup): menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya); memuai: menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya): menjadi banyak (merata, meluas, dan sebagainya). Perkembangan menurut Suharto dan Hartono (1957) adalah dimana terdapat suatu susunan yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bila mana terjadi perubahan susunan atau sistem baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. H. M. Arifin (1982) menjelaskan istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses yang terjadi secara terus-menerus atau berkesinambungan dan juga perubahan yang terjadi di dalam individu secara sistematis (Shaffer & Kipp, 2014). Perkembangan terjadi biasanya dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perkembangan dalam konsep waktu sejarah berarti bahwa dalam hal ini waktu sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa ke masa dan melahirkan berbagai peristiwa yg saling terkait sehingga proses sejarah tidak pernah berhenti.

Berdasarkan beberapa pengertian perkembangan maka perkembangan adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dari kondisi yang sederhana menuju kondisi yang lebih kompleks, terorganisasi dan fungsional. Dalam perspektif sejarah, perkembangan terjadi secara berkelanjutan dari masa ke masa menghasilkan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan tidak pernah berhenti. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan maka perkembangan lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks, baik dalam sistem maupun strukturnya.

### **2.1.3 Konsep Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan pendidikan meliputi segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar proses tersebut, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Lembaga pendidikan juga sebagai tempat penyelenggaraan proses pembelajaran, lembaga pendidikan memerlukan ekosistem lingkungan yang suportif agar tetap eksis. Ketersediaan ruang yang mendukung ini menjadi syarat mutlak bagi keberlanjutan dan kelancaran operasional berbagai kegiatan kependidikan di dalamnya (Irsalullah dan Maunah, 2023).

Lembaga pendidikan merupakan suatu badan atau instansi baik itu negara maupun swasta yang melaksanakan kegiatan mendidik atau penyelenggaraan usaha pendidikan lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya lembaga sekolah formal namun juga mencakup lembaga pendidikan seperti kursus privat atau kursus pelatihan (Tumanggor, Tambinan, & Simatupang, 2021). Menurut Umar Titahardja dan La Sula (dalam Hartati, dkk 2017) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan terkhusus pada lingkungan utamanya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara itu, menurut pandangan Andiawati (2017) institusi pendidikan merupakan sebuah entitas yang bertanggung jawab dalam mengorganisasi serta melaksanakan berbagai aktivitas di bidang sosial, budaya, dan religi. Fokus utama dari lembaga ini mencakup pengembangan aspek intelektualitas,

memenuhi kebutuhan spiritual, serta penguasaan keterampilan atau keahlian khusus melalui proses penelitian dan pelatihan..

Berdasarkan beberapa pengertian lembaga pendidikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu lembaga baik formal maupun non formal yang menyelenggarakan proses pendidikan dengan tujuan membentuk dan mengembangkan perilaku individu ke arah yang lebih baik. Keberadaan lembaga pendidikan bergantung pada lingkungan yang mendukung, karena proses pendidikan berlangsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar, baik dalam aspek sosial, budaya maupun spiritual.

Pada masa kolonial Belanda, pemerintah Belanda mengambil alih semua urusan termasuk pendidikan. Gereja dan badan misi diizinkan mendirikan sekolah swasta dimana agama Kristen diajarkan kepada anak-anak. Pendidikan di zaman Belanda pertama kali disponsori oleh pemerintah Belanda, kemudian diikuti oleh lembaga-lembaga *zending/misionaris*. Menurut Jan Aritonang, lembaga-lembaga ini mengikuti pola pendidikan yang telah lebih dulu dikembangkan oleh pemerintah Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konteks masyarakat pada zaman itu, termasuk budaya lokal dan adat, tidak diperhitungkan sebagai penentu kebijakan pendidikan yang dikembangkan oleh gereja atau badan misi (Lauterboom, 2019).

Ciri khas kebijakan Belanda selama masa penjajahan mereka di Indonesia dalam pendidikan adalah Belanda memperkenalkan sistem dan metode baru, namun hal ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat mendukung kepentingan mereka dengan biaya yang lebih rendah daripada harus membawa tenaga kerjadari Barat. Konsep yang mereka sebut sebagai pembaharuan pendidikan sebenarnya lebih bersifat Westernisasi dan Kristenisasi, yang mengutamakan kepentingan barat dan agama Nasrani (Irwan, Ishomuddin & Faridi, 2024). Kedatangan misionaris kemudian mendirikan sekolah-sekolah misi yang mengajarkan agama Kristen bersamaan dengan pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selama

periode kolonial, pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk penyebaran ajaran agama tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pribumi melalui pendidikan. Sekolah-sekolah ini terutama berperan penting di wilayah-wilayah yang kurang terjamah oleh pemerintahan kolonial, seperti pedalaman Sumatra, Sulawesi, Papua, dan Nusa Tenggara. Pada masa ini, pendidikan agama juga mencakup pembinaan moral dan pembentukan karakter, sejalan dengan ajaran-ajaran Kristen (Sitompul D.A, et.al, 2024).

Lembaga pendidikan dipahami sebagai institusi yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara teratur dengan tujuan memberikan pengetahuan dasar serta membentuk sikap dan keterampilan peserta didik. Sekolah-sekolah yang berkembang pada saat itu umumnya mengikuti sistem pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial terutama dalam jenjang pendidikannya. Pendidikan kolonial pada masa pemerintahan Belanda terdiri dari tiga jenjang pendidikan, yaitu (1) Pendidikan Rendah (*Lager Onderwijs*) yang dibagi menjadi dua yaitu Sekolah Rendah Berbahasa Pengantar Bahasa Belanda, contohnya Sekolah Rendah Eropa/*Lagere School* (ELS), Sekolah Cina Belanda / *Hollandsche Chinese School* (HCS), dan Sekolah Bumiputera Belanda / *Hollandsche Inlandsche School* dan Sekolah Rendah Berbahasa Pengantar Bahasa daerah atau Melayu, contohnya Sekolah Bumiputera Kelas Dua (*Inlandsche School-Tweede Klasse*), Sekolah Desa (*Volkschool*), dan Sekolah Peralihan (*Vervolgschool*); (2) Pendidikan Menengah (*Middlebaar Onderwijs*), contohnya MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), AMS (*Algemene Middlebare School*), dan Sekolah Tinggi Warga Negara / *Hogere Burger School* (HBS); (3) Pendidikan Tinggi, contohnya Sekolah Tinggi Kedokteran / *Geneskundige Hoge School* (GHS), Sekolah Tinggi Hukum / *Rechts Hoge School* (RHS), dan Sekolah Tinggi Teknik / *Technische Hoge School* (THS) (Madyan et al, 2025).

Pendidikan yang berlangsung pada masa itu tidak memiliki kurikulum khusus, karena sekolah - sekolah berkaitan erat dengan gereja, sehingga tenaga pengajarnya dilakukan oleh para Pendeta yang berasal dari Belanda. Disekolah itu anak-anak belajar membaca, menulis dan menghitung – semuanya dalam

bahasa Belanda, dan mereka menghafal Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli dan Dasatitah dalam bahasa Belanda maupun bahasa Melayu (Kristyowidi, 2019). Sekolah-sekolah yang dibentuk pada masa itu mengajarkan katekismus, membaca Alkitab, dan dasar-dasar etika Kekristenan, namun tetap dalam kontrol ketat pemerintah kolonial (Wellem, 2005). Hakikat pendidikan Katolik tidak hanya terbatas menyalurkan informasi kepada anak didik namun membangun dan membekali iman dan spiritualitasnya. Iman dan spiritualitas tidak hanya diajarkan melalui teoritis saja namun juga menyangkup pembentukan watak, karakter dan moralitas tiap-tiap muridnya (Asmi et.al, 2020). Dalam konteks sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar tetapi juga sebagai sarana pelayanan sosial dan penyebaran nilai-nilai keagamaan Katolik. Materi pembelajaran yang diberikan umumnya meliputi, kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta pengajaran agama Katolik. Dengan demikian pada masa tersebut sekolah Katolik berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus misi. Sistem persekolahan di Lampung juga mengikuti pola pendidikan Kolonial Belanda.

Pendidikan yang baik membutuhkan peran banyak orang yang ada didalamnya baik itu peran pemerintah, pendidik, maupun peserta didik sendiri. Pendidik memiliki peran yang penting pada saat kegiatan pembelajaran (Yustina et.al, 2024). Pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya komponen-komponen penting didalamnya. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada komponen yang dapat diamati dan diukur secara kuantitatif yaitu satuan pendidikan, tenaga pengajar dan peserta didik, pemilihan komponen tersebut didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian serta ketersediaan data historis. Pemilihan ketiga komponen tersebut didasarkan pada anggapan bahwa perkembangan pendidikan tidak hanya ditandai oleh bertambahnya jumlah lembaga, tetapi juga peningkatan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, perkembangan lembaga pendidikan dalam

penelitian ini diukur melalui jumlah satuan pendidikan yang berdiri, jumlah peserta didik dan jumlah tenaga pengajar dari waktu ke waktu sebagai indikator yang mencerminkan dinamika perkembangan lembaga pendidikan.

#### **2.1.4 Konsep Sekolah Katolik**

Sekolah merupakan sebagai suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik siswa dalam pengawasan para pengajar atau guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK) (Simanjourang, 2023).

Menurut Purwanto dalam Simanjourang (2023) Sekolah merupakan lembaga sosial yang berfungsi untuk membantu masyarakat dalam bidang pendidikan. Selain itu, sekolah juga menjadi lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga yang berfungsi juga membantu keluarga untuk mendidik anak-anak. Anak-anak memperoleh pendidikan di lembaga ini yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga atau kedua orang tuanya tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal dan sosial yang berfungsi menyelenggarakan proses belajar mengajar secara terstruktur di bawah bimbingan tenaga pendidik. Sekolah berperan penting dalam membantu keluarga memberikan pendidikan kepada anak, serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Sekolah dalam arti yang luas mencakup mulai dari kelompok bermain (*play Group*), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas, sampai Perguruan Tinggi merupakan agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial sekolah. Pada suatu hal tidak

jarang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Terutama pada anak usia kelompok bermain, dan Sekolah Dasar (Damsar 2011).

Secara prinsip, sekolah Katolik merupakan representasi dari partisipasi nyata Gereja dalam ranah edukasi formal. Selain berupaya mencapai target - target kebudayaan dan memberikan pendidikan kemanusiaan bagi generasi muda, institusi ini memiliki identitas religius yang kuat. Karakteristik utamanya terletak pada penciptaan atmosfer pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Injil. Hal ini dilakukan demi mendukung pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh, sekaligus menjadi mitra strategis bagi para orang tua dalam memberikan pendidikan iman Katolik kepada anak-anak mereka. (Panjaitan, 2019).

Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik karena memandang sekolah sebagai sarana istimewa memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah merupakan suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia, dan sejarah (KWI, 2008). Sekolah Katolik seperti sekolah-sekolah lainnya, bertujuan mengadakan komunikasi kebudayaan manusia secara kritis dan membentuk manusia seutuhnya. Dalam usaha mencapai tujuan itu sekolah Katolik perlu dibimbing oleh visi Kristen dengan warisan budaya yang telah diperjuangkan oleh para pendiri sekolah-sekolah Katolik (Deni & Purwanto, 2015). Melalui lembaga pendidikan ini, gereja melaksanakan misi pelayanan (diakonia) kepada masyarakat.

Pelayanan misi ini membutuhkan sebuah pendekatan yang efektif dalam menjangkaubanyak masyarakat. Salah satu pendekatan yang dipandang dapat berhasil adalah pendekatan inkarnasi. Pendekatan ini berupaya untuk membahasakan injil kedalam bahasa dan kebudayaan masyarakat setempat sehingga dapat dipahami oleh masyarakat penerima berita injil. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam pemberitaan injil dalam dunia ini. Ada banyak daerah dan wilayah yang sebelumnya tertutup dengan Injil menjadi terbuka oleh karena Injil disampaikan dalam bahasa dan konteks budaya yang dapat lebih mudah diterima oleh pendengarnya (Gunawan, 2020).

Gereja Katolik percaya bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pewartaan iman. Pendidikan menjadi suatu cara dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran Gereja. Pendidikan juga mampu membuka wacana pengetahuan sehingga manusia dapat sadar akan hal-hal yang baik dan benar untuk membangun dunia yang harmonis. Situasi ini membawa Gereja juga turut serta dalam mengembangkan dunia pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dengan label institusi Katolik seperti sekolah-sekolah Katolik atau Perguruan Tinggi Katolik (Bhakti, 2024).

Pendidikan Katolik memiliki landasan nilai dan tujuan yang membedakannya dari sistem pendidikan pada umumnya, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik. dalam P.Tibo (2017) menuliskan adapaun ciri khas pendidikan di sekolah Katolik yakni:

1. Menyatuhkan iman dengan kebudayaan
2. Menyatuhkan iman dengan hidup
3. Sekolah Katolik merupakan Pusat pendidikan Kristen

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya menjadi fungsi menyebarkan agama, tetapi juga menjadi sarana untuk mengangkat derajat masyarakat lokal melalui pendidikan dasar dan keterampilan, membangun komunitas katolik yang berakar di daerah baru, dan sebagai salah satu yang mendukung kebijakan kolonial yaitu Politik Etis.

### **2.1.5 Lampung**

Karesidenan Lampung pada awalnya merupakan suatu daerah mandiri dengan kepemimpinan marga dengan punyimbang sebagai pemimpinnya, kemudian beralih menjadi daerah bawahan kesultanan Banten sejak para punyimbang melakukan seba ke Banten dan berakhir dengan pengakuan pemimpin wilayah Lampung terhadap kekuasaan Kesultanan Banten. Peralihan kepemimpinan atas wilayah Lampung kemudian beralih pada Belanda sejak Daendles menghapuskan Kesultanan Banten pada 21 November 1808 (Karsiwan, 2021). Pengaturan administrasi pemerintahan di Lampung secara lebih lengkap diterapkan pada tahun 1929, dan dimuat dalam *Staatsblad* 1929 nomor 362,

dalam *Staatsblad* tersebut diatur bahwa: Lampung dijadikan satu *afdeling* yang dikepalai oleh seorang Residen. *Afdeling* Lampung terbagi atas lima *onder afdeling* yang masing-masing dikepalai oleh seorang kontroler dari bangsa Belanda (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Wilayah Lampung yang subur namun sepi penduduk dianggap sebagai lokasi strategis untuk program kolonisasi bentukan Pemerintah Kolonial Belanda. Kebijakan ini mulai direalisasikan pada tahun 1905 melalui pemindahan masyarakat dari Desa Bagelen, Jawa Tengah, ke wilayah Gedong Tataan. Peristiwa ini dipandang sebagai titik tolak dimulainya praktik kolonisasi oleh pemerintah kolonial di wilayah Hindia Belanda secara sistematis (Asri, 2022).

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjadikan program kolonisasi sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan program Politik Etis yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di luar Jawa sekaligus untuk mengurangi kepadatan penduduk di wilayah Jawa. Para transmigran diberikan berbagai fasilitas untuk membuka lahan sebagai area pengembangan tanaman produksi dan industri. Tercatat hingga tahun 1932, para transmigran berhasil membangun sekitar 71.000 hektar hutan tanaman produksi di wilayah Lampung (Ariwibowo, 2018).

Kehidupan beragama di Karesidenan Lampung terutama agama Kristen, kemunculan agama Kristen baik Protestan maupun Katolik di Lampung beriringan dengan munculnya program kolonisasi yang dilakukan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada 1928 untuk pertama kalinya Gereja Katolik secara resmi memulai aktivitas keagamaannya di Lampung. Selama kurang lebih dalam tiga tahun pertama, kegiatan Gereja Katolik lebih difokuskan di Tanjung Karang dan Teluk Betung yang dimana pada masa itu kedua wilayah tersebut merupakan pusat pemerintahan Karesidenan Lampung. Namun wilayah Lampung yang semakin dipenuhi oleh kolonis dari Jawa dianggap sebagai tempat yang dinilai tepat untuk memperluas penyebaran agama Katolik, tidak hanya terbatas di kawasan perkotaan. Hal ini didukung oleh berkembangnya penyebaran injil di kalangan orang-orang Jawa, terutama yang terpusat di Muntilan, Jawa Tengah dan daerah Yogyakarta (Steenbrink, 2003).

Daerah Pringsewu, Gedongtataan, Gading Rejo, dan sekitarnya mempunyai penganut agama Katolik yang cukup besar. Bahkan kegiatan agama Katolik untuk di seluruh provinsi Lampung dikendalikan dari pusatnya di Pringsewu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Salah satu faktor utama bagi berkembangnya ajaran Gereja Katolik di Lampung adalah dalam pelayanan sosial yang dilakukan khususnya dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Sejak masuknya pendidikan modern, masyarakat Lampung pada waktu itu masih belum menyadari pentingnya pendidikan. Hanya beberapa tempat saja yang memang sudah lama berhubungan dengan kehidupan modern yang menyadari dan mengikuti untuk menerima pendidikan modern (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997).

Penerapan Politik Etis dalam bidang pendidikan dilakukan dengan cara mendirikan berbagai sekolah seperti Sekolah Desa, HIS (*Hollandschche Inlandsche School*) dan Sekolah *Vervolg* pemerintah Belanda, kemudian membangun berbagai Sekolah Desa untuk penduduk asli Lampung maupun kolonis. Pendirian sekolah-sekolah tersebut pada umumnya dikelompokkan berdasarkan mutu dan kualitas sekolah, serta dibedakan pula berdasarkan ras serta kelas sosial, seperti golongan Eropa, Arab, China dan Pribumi (Fauziyah, 2023).

Gereja mendirikan sekolah-sekolah Katolik karena memandang sekolah sebagai sarana istimewa memajukan pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah merupakan suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia, dan sejarah (KWI, 2008). Sekolah Katolik pada dasarnya sama seperti sekolah-sekolah lainnya, bertujuan mengadakan komunikasi kebudayaan manusia secara kritis dan membentuk manusia seutuhnya. Dalam usaha mencapai tujuan itu sekolah Katolik perlu dibimbing oleh visi Kristen dengan warisan budaya yang telah diperjuangkan oleh para pendiri sekolah-sekolah Katolik (Deni & Purwanto, 2015).

## 2.2 Penelitian Relevan

Beberapa tulisan karya penelitian/penulis lain yang dapat dijadikan rujukan dan pembandingan dalam penelitian dan penulisan ini antara lain:

1. Skripsi Kristian Rio Ledo (2008) berjudul “*Sejarah Perkembangan Misi Katolik dan Kegiatan Pendidikan di Flores Tahun 1859-1942*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sejarah perkembangan Misi Katolik dan kegiatan pendidikan di Flores selama periode 1859 sampai 1942. Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai Misi Katolik, perbedaannya adalah bahwa penelitian ini menjelaskan perkembangan misi Katolik di Flores, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada perkembangan hasil karya misi berupa sekolah–sekolah Katolik yang di dirikan oleh para pastur dan suster.
2. Skripsi Sarah Marina Napitupulu (2013), berjudul “*Pendidikan Kristen Katolik St Yosef Medan 1923-1945*”. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan Katolik berkembang di kota Medan yang sangat spesifik pada satu institusi pendidikan yaitu Sekolah St. Yosef Medan dalam rentang waktu tahun 1923 sampai pada masa awal kemerdekaan. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada perkembangan sekolah-sekolah Katolik di berbagai wilayah di Lampung khususnya Tanjung Karang-Teluk Betung dan Pringsewu.
3. Skripsi R. Adinda Kesumajati (2012) berjudul “*Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung*”. Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah sama-sama berada dalam kajian sejarah pendidikan dan agama Katolik di Lampung. Perbedaannya itu penelitian Kesumajati bertujuan mengkaji peran seorang pemimpin gereja dalam pengembangan Katolik termasuk pendidikan sebagai salah satu karya misi, sedangkan penelitian penulis bertujuan menganalisis dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik sebagai lembaga pendidikan

4. Skripsi Agustinus Dani Yogiarto (20), berjudul “*Usaha Kongregasi FSGM dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942*”. Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji peran lembaga Katolik dalam penyebaran dan pengembangan agama Katolik. Sedangkan perbedaannya penelitian Kongregasi FSGM berfokus pada satu kongregasi dalam penyebaran agama Katolik di Wilayah terbatas yaitu di Pringsewu dengan pendidikan diposisikan sebagai karya misi. Sebaliknya penelitian peneliti menelaah perkembangan sekolah-sekolah Katolik secara lebih luas, serta menempatkan sekolah sebagai objek utama kajian.
5. Jurnal Dzhilaal Al Baqi Bahalwan (2002), berjudul “*Dinamika Perkembangan Sekolah Bentuk Komunitas Hadrami di Indonesia 1905-1942*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah memfokuskan kajiannya pada fenomena menjamurnya pendirian sekolah yang dilakukan oleh komunitas Hadrami di Indonesia pada rentang waktu 1905-1942. Sementara fokus penelitian penulis adalah pada berdirinya sekolah-sekolah Katolik yang dilakukan pastur dan suster Katolik pada rentang waktu 1932-1937 di wilayah Lampung.

### **2.3 Teori Gerak Sejarah**

Sebagaimana diketahui bahwa hakikat teori sejarah adalah suatu gerak yang tumbuh dan bergerak secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan secara kronologi merupakan pokok teori untuk menggambarkan gerak sejarah. Karena sejarah membicarakan perbuatan manusia lampau, maka gerak sejarah pada umumnya dianggap sebagai penyebabnya adalah manusia sendiri (Rochmiatun, 2017).

Gerak sejarah adalah suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi dan menggambarkan keadaan masa lampau secara berurutan. Jiwa dari teori-teori sejarah beranggapan bahwa sejarah itu merupakan suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, yaitu perubahan secara alami, karena menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lampau secara berurutan (Poerwantana, 1987). Gerak sejarah bersifat mekanis, yang akan berjalan dengan sendirinya, dengan manusia

sebagai alat dari dinamika ekonomi, sehingga seolah tidak memerlukan bantuan Tuhan lagi. Gerak sejarah juga ditentukan oleh hukum alam. Ada pula yang berpendapat bahwa gerak sejarah bisa di tentukan oleh usaha dan perjuangan manusia (Siska, 2015). Teori gerak sejarah memiliki 3 macam yaitu siklus, linier, dan spiral.

### **2.3.1 Gerak Sejarah Linier**

Gerak sejarah linier memandang bahwa perjalanan sejarah dan perkembangan sejarah mengikuti sebuah garis lurus atau linier, dalam pandangan ini, masa lalu berkembang menjadi masa kini dan kemudian menuju ke masa yang akan datang. Teori ini melihat sejarah melalui tiga fase perkembangan, yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa sejarah dipahami hanya dari satu arah perkembangan saja (Tohir, 2019). Dalam perspektif linear, pola gerak sejarah dianggap sebagai suatu garis lurus menuju tahap yang lebih maju. Dengan kata lain, gerak sejarah ini cenderung mengalami kemajuan menuju tingkat yang lebih tinggi. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh gagasan kemajuan yang berkembang pada periode *Renaissance* pada abad ke-15 hingga ke-16. Di antara tokoh-tokohnya adalah Jean Bodin (1530- 1596), yang menyatakan bahwa secara alami, manusia cenderung untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (Afifah, 2024).

Pola pergerakan sejarah yang linier menunjukkan bahwa kemajuan peradaban manusia terjadi melalui serangkaian tahapan yang terus-menerus, dibangun dari proses yang terus berkembang hingga mencapai puncak tertentu dalam perjalanan perkembangannya. Dalam konteks ini, pola garis lurus dalam sejarah dilihat secara positif, menggambarkan perubahan- perubahan sebagai hasil dari tekad manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Afifah, 2024). Linier merupakan pola gerak sejarah yang menuju arah pada tahapan lebih maju. Karakteristik dari pergerakan linier ini sangat ditentukan oleh gagasan mengenai progresivitas. Dalam pandangan ini, perkembangan dimaknai sebagai serangkaian fase yang berlangsung secara berkesinambungan guna mencapai

suatu target atau tingkatan tertentu dalam sebuah pencapaian kemajuan. (Maiwan, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas gerak sejarah linier adalah gerak yang mengikuti garis lurus menuju arah pada tahapan lebih maju. Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan teori gerak sejarah secara linier karena menekankan pada urutan peristiwa dari masa ke masa. Teori ini dapat membantu penulis untuk melihat secara kronologi pendirian sekolah Katolik di Lampung. Gerak sejarah linear membantu peneliti memahami dinamika perkembangan sekolah-sekolah di Lampung tahun 1932–1937 sebagai suatu proses sejarah yang berkesinambungan, kronologis, dan mengalami kemajuan, meskipun di dalamnya terdapat perubahan dan tantangan yang berbeda pada setiap fase waktu.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian yakni:

- C.1.1 Subjek Penelitian : Sekolah-sekolah Katolik
- C.1.2 Objek Penelitian : Sekolah-sekolah Katolik di Lampung di Tanjung Karang dan Pringsewu
- C.1.3 Tempat Penelitian : Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pringsewu
- C.1.4 Waktu Penelitian : 2026
- C.1.5 Konsentrasi Ilmu : Ilmu Sejarah

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan salah satu dari jenis-jenis metode penelitian. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan. Dengan demikian, penelitian dengan metode historis merupakan penelitian yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara teliti dan hati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut (Jatmika, 2016).

Manfaat penggunaan metode penelitian sejarah, adalah terjadinya memungkinkan terjadinya proses penyelidikan secara kritis terhadap situasi, kondisi, perkembangan, serta pengalaman pada masa lampau, disertai penelaahan yang cermat dan berhati-hati terhadap validitas dari sumber-sumber sejarah. Sehingga melalui metode ini dapat dihasilkan suatu gambaran yang lebih jelas, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, metode penelitian sejarah bertujuan untuk memperkaya pengetahuan peneliti mengenai bagaimana, apa, siapa, kapan, di mana, dan mengapa suatu peristiwa lampau dapat terjadi (Rahman, 2017).

Metode penelitian sejarah memiliki beberapa langkah yang perlu dilakukan agar penelitian sejarah dapat berlangsung secara sistematis. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani yakni “*heuriskein*” yang artinya menemukan. Adapun yang menghubungkan istilah heuristik besar dari akar yang sama dengan kata *eureka* yang berarti “ untuk menemukan”. Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian (Laksono, 2018). Heuristik merupakan tahapan permulaan dalam penelitian sejarah yang dilakukan melalui proses pencarian sumber-sumber informasi atau bukti-bukti sejarah.

Sumber sejarah dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Tahap heuristik mencakup pencarian sumber-sumber tertulis seperti arsip, buku, jurnal, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber pustaka ini dapat diperoleh secara online melalui situs-situs seperti *Delpher*, *K.I.T.L.V Leiden University*, *Google Books*, dan *Google Scholar*. Menurut Kuntowijoyo (2013) sumber primer merupakan sumber sejarah yang disampaikan langsung oleh saksi mata dalam suatu peristiwa sejarah. Sumber primer juga dapat berupa dokumen atau tulisan setempat dan sejawan yang

berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk (1985), sumber sejarah adalah fondasi dari disiplin ilmu sejarah. Tanpa adanya sumber yang otentik dan kredibel, narasi sejarah yang dibangun berpotensi penuh dengan spekulasi atau bahkan distorsi. Adapun sumber-sumber yang telah penulis dapatkan antara lain:

#### 1) Sumber primer

Sumber primer adalah bukti langsung dari masa lalu, yaitu sumber yang dihasilkan pada masa yang diteliti. Sumber ini mencakup dokumen resmi, laporan saksi mata, surat-surat pribadi, artefak, dan hasil arkeologi (Judijanto, 2024). Menurut Marwick (2001), sumber primer memiliki nilai yang tinggi karena ia berasal langsung dari masa yang dikaji, dan dengan demikian, dianggap lebih dekat dengan realitas sejarah. Berikut ini adalah sumber primer yang digunakan dalam penelitian

- a. Surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad*
- b. Majalah *De Missiepost*
- c. Majalah *Sint Melaniablad*
- d. Buku *Koloniaal Missie Tzdschrijf*
- e. Buku laporan tahunan misi Katolik *Jaarboek Van Het Onderwijs en de Opvoeding Der R. K. Jeugd in Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname en Curacao* tahun 1932 sampai 1937.

#### 2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah karya-karya yang dibuat berdasarkan interpretasi atau analisis dari sumber primer. Ini termasuk buku sejarah, artikel ilmiah, biografi, dan karya lain yang menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

- a. Buku berjudul *Benih Yang Tertabur* (2003), diterbitkan oleh Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Katolik Kristus Raja, Bandar Lampung
- b. Buku berjudul *Melintasi Gelombang: Gereja Katolik di Sumatera Selatan* (2012), diterbitkan oleh PT Kanisius.
- c. Buku berjudul *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung* (1982), diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- d. Buku berjudul *Dari Kolonisasi ke Transmigran 1905-1955*, (1960) oleh M. Amral Sjamsu, diterbitkan oleh Penerbit Djambatan.
- e. Skripsi *Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ dalam Pengembangan Agama Katolik di Lampung* oleh Adinda Kesumajati.
- f. Skripsi *Usaha Kongregasi FSGM dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942* oleh Yogiarto, A. D.,

## 2. Verifikasi atau Kritik

Kritik adalah Penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata. Kritik merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai Kritisisme Sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Tahap kritik meliputi kritik ekstern untuk menilai keaslian dan otentisitas sumber, serta kritik intern untuk menilai isi dan kredibilitas informasi. Hasil sumber yang telah diuji kemudian diinterpretasikan guna menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian (Imanita, 2025).

Kritik terdapat dua jenis yaitu: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Untuk membuktikan keaslian sumber, kita harus teliti melihat kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan semua penampilan luarnya, guna mengetahui autentisitasnya (Kuntowijoyo, 2018).

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern bertujuan untuk mengidentifikasi fitur eksternal dari dalam data seperti tanda tangan, tulisan tangan, bahasa, alam, ejaan dan lain-lain. Penulis melakukan kritik ekstern terhadap surat kabar yang ditemukan. Kritik yang dilakukan adalah dengan melihat tanggal, tahun terbit surat kabar tersebut apakah sesuai dengan periode yang dikaji atau tidak.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk mengidentifikasi makna dan keandalan data. Ini berfokus pada kesalahan, pencetakan, terjemahan, kelalaian, penambahan dalam dokumen. Ada beberapa sebab kekeliruan sumber yaitu: pertama, terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan atau menarik kesimpulan. Kedua, kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian. Para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat dan jujur (Rahman, 2017).

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2020). Tahap interpretasi menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Pada tahap ini, sumber sejarah yang telah berhasil di kritik dan telah pasti dijadikan sebagai bahan untuk penulisan sejarah akan ditafsirkan. Kuntowoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Apabila dalam diri sejarawan telah terdapat imajinasi maka lebih mudah baginya untuk dapat merangkai fakta-fakta tersebut (Sukmana, 2021).

Interpretasi merupakan tahapan langkah atau kegiatan dalam penelitian sejarah ketika fakta-fakta yang telah diperoleh ditafsirkan dan diberi makna serta dihubungkansatu sama lain. Interpretasi terdiri atas dua macam yaitu

analisis yang artinya menjelaskan dan sintesa yang artinya menggabungkan fakta-fakta tersebut menjadi penjelasan yang utuh (Putri A.A, dkk, 2024).

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penafsiran dengan penuh kehati-hatian agar terhindar dari subjektivitas. Penulis berusaha objektif dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan seperti surat kabar, buku-buku dan foto-foto yang berhubungan dengan penelitian yaitu dinamika perkembangan sekolah-sekolah katolik di Lampung tahun 1932-1937.

#### 4. Historiografi

Historiografi yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Herlina, 2020). Dalam Putri (2024) penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

- a. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang baik dan benar menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Kaya ilmiah dituntut untuk menggunakan kalimat efektif.
- b. Merperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan penunjukan sumber.
- c. Istilah dan kata-kata tertentu harus digunakan sesuai dengan konteks permasalahannya.
- d. Format penulisan harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku, termasuk format penulisan bibliografi/daftar pustaka/daftar sumber.

Pada tahap ini, penulis menyusun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian yang telah melalui tiga tahapan sebelumnya agar menjadi rangkaian yang kronologis dan sistematis yang sesuai berdasarkan fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Tanzeh pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006). Adapun teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

#### **3.3.1 Teknik Kepustakaan**

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai buku, literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Nazir, 2013). Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun di media elektronik. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang mencakup pengumpulan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai bahan pustaka, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, dan berbagai terbitan berkala yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, kemudian dianalisis, dan disimpulkan secara sistematis dari data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna menemukan pemecahan masalah penelitian (Arcanita dkk, 2023).

Menurut Koentjaraningrat, teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah dengan membaca buku-buku literatur, dokumen atau arsip, majalah, surat kabar atau brosur yang tersimpan didalam perpustakaan. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan bahan-bahan pustaka untuk mendapatkan buku-buku sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah memanfaatkan dengan maksimal sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi yang tersedia (Koentjaraningrat, 1997).

Melalui teknik kepustakaan, peneliti mengumpulkan berbagai macam informasi dan sumber untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Terkait dinamika perkembangan sekolah-sekolah katolik di Lampung tahun 1932-1937 menggunakan berbagai macam materia yang terdapat diruang kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, skripsi dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menelusuri informasi mengenai pendirian sekolah, jumlah sekolah, jenis sekolah, serta perkembangan pendidikan Katolik pada periode penelitian.

Teknik kepustakaan juga berperan penting dalam menganalisis dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik, karena melalui sumber tertulis peneliti dapat membandingkan dat adari berbagai waktu an sumber yang berbeda. Dengan cara ini, perubahan dan perkembangan sekolah-sekolah Katolik dapat ditelusuri secara kronologis dan sistematis.

Melalui penerapan teknik kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung sebagai bagian dari sejarah pendidikan pada masa kolonial.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu langkah atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data makan kemudian disusunlah data tersebut secara sistematis. Menurut Bogdad, teknik analisis data adalah suatu langkah dari suatu proses secara sistematis meneliti dan mengorganisasikan data yang diperoleh dalam wawancara, mencatat catatan lapangan dan dokumen lainnya agar mudah dipahami dan temuannya dapat menjadi informasi kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

Analisis data merupakan proses untuk menemukan dan menyusun data secara tertata terhadap data hasil catatan, wawancara dan observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada orang lain sebagai temuan. Dan dari temuan itu diperlukan penyampaikan yang baik untuk menemukan makna (Rijali, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) mengatakan bahwa analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.

Konteks teknik analisis historis, prosesnya dimulai dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian penulis menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung, pada tahap ini dilakukan kritik sumber untuk menilai keaslian sumber, sementara kritik intern dilakukan untuk menilai isi sumber, termasuk kredibilitas penulis dan kesesuaian informasi dengan konteks sejarah pada masa tersebut.

Data yang terkumpul melalui tahapan kritik yang dikaitkan dengan teori serta metode sehingga menjadi sebuah fakta sejarah. Data dianalisis dengan menggunakan berbagai konsep yang peneliti pakai untuk menjelaskan proses perubahan dan perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung. Interpretasi dilakukan untuk menelusuri sebab-akibat serta faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan. Pada tahap ini, data dan hasil interpretasi disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan runtut, sehingga mampu menggambarkan dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung tahun 1932 hingga 1937 secara jelas dan menyeluruh.

Dengan menggunakan teknik analisis historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan menyeluruh mengenai perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Lampung, serta menempatkannya dalam konteks sejarah pendidikan dan sosial masyarakat pada masa kolonial.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dinamika Perkembangan Sekolah-Sekolah Katolik di Lampung Tahun 1932–1937, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika perkembangan sekolah-sekolah Katolik terlihat dari bertambahnya jumlah dan jenis sekolah serta meluasnya wilayah persebaran sekolah dari Tanjung Karang–Teluk Betung ke daerah-daerah kolonisasi dan pedesaan, khususnya di wilayah Pringsewu.
2. Kontribusi jumlah murid menunjukkan kecenderungan meningkat dari 3,77% pada tahun 1932 menjadi 26,07% pada tahun 1937, meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 1934. Peningkatan jumlah peserta didik menunjukkan semakin terbukanya akses pendidikan serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah-sekolah Katolik. Sekolah-sekolah Katolik tidak hanya menarik peserta didik dari kalangan umat Katolik, tetapi juga dari kelompok masyarakat lain yang memandang sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan formal.
3. Selain itu, jumlah tenaga pengajar juga mengalami peningkatan. Jumlah guru yang pada tahun 1932 hanya berjumlah 6 orang meningkat menjadi 34 orang pada tahun 1937 meskipun pada sekolah *Volksschool* rata-rata jumlah guru hanya terdiri dari satu pengajar.

Dengan demikian, perkembangan sekolah-sekolah Katolik di Teluk Betung–Tanjung Karang dan Pringsewu berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan menunjukkan pola perkembangan yang bersifat linear. Perkembangan tersebut

tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan-tahapan yang memperlihatkan pertumbuhan dari waktu ke waktu.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian dan penulisan skripsi ini mengenai tentang Dinamika Perkembangan Sekolah-Sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937 yang sudah penulis selesaikan tersebut. Maka seorang penulis tersebut menyampaikan mengenai saran yakni sebagai berikut

### **5.2.1. Bagi Pembaca**

Mampu untuk memberikan refensi yang berguna dan bermanfaat sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca tentang Dinamika Perkembangan Sekolah-Sekolah Katolik di Lampung tahun 1932-1937.

### **5.2.2. Bagi Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait tentang pendidikan Katolik di Lampung, penulis mengusulkan agar dapat menyempurnakan kembali mengenai data yang diperoleh dan penelitian agar mampu memberikan refensi terkait tentang adanya penelitian sekolah-sekolah Katolik

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- De Missiepost. 1933. *De Missiepost*. Missieprocuur der Priesters van het Heilig Hart van Jezus. Rotterdam
- De Missiepost. 1934. *De Missiepost*. Missieprocuur der Priesters van het Heilig Hart van Jezus. Rotterdam
- De Missiepost. 1935. *De Missiepost*. Missieprocuur der Priesters van het Heilig Hart van Jezus. Rotterdam
- De Missiepost. 1936. *De Missiepost*. Missieprocuur der Priesters van het Heilig Hart van Jezus. Rotterdam
- De Missiepost. 1939. *De Missiepost*. Missieprocuur der Priesters van het Heilig Hart van Jezus. Rotterdam
- Jaarboek. 1932. *Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname En Curaqao*. Centraal Bureau Voor Onderwijs En Opvoeding,
- Jaarboek. 1933. *Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname En Curaqao*. Centraal Bureau Voor Onderwijs En Opvoeding,
- Jaarboek. 1934. *Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname En Curaqao*. Centraal Bureau Voor Onderwijs En Opvoeding,
- Jaarboek. 1935. *Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname En Curaqao*. Centraal Bureau Voor Onderwijs En Opvoeding,
- Jaarboek. 1936. *Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname En Curaqao*. Centraal Bureau Voor Onderwijs En Opvoeding,
- Jaarboek. 1937. *Jaarboek Van Het Onderwijs En De Opvoeding Der R. K. Jeugd In Nederland, Nederlandsch Indië, Suriname En Curaqao*. Centraal Bureau Voor Onderwijs En Opvoeding,
- Maandschrift. 1938. *Onder Ons Maandschrift Van De Congregatie Der Fraters Van O. L. Vr. Van 'T H. Hart*. Moederhuis: St.-Gregoriushuis. Utrecht.
- Sint Melaniablاد. 1934. *Sint Melaniablاد* Orgaan Der Vereeniging: Sint Melania-Werk. November. No 6.

### Buku dan Jurnal

- Afifah, Nurul. 2024. Menelusuri Pemikiran Sejarah Giambattista Vico: Antara Siklus dan Kemajuan Sejarah. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2).
- Agustina E, Triaristina, A., Ekwandari, Y.S., Imanita, M. 2025. Menelusuri Jejak Transmigrasi di Lampung melalui Koleksi Museum. *FFACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(1).
- Andiawati, Etti. 2017. Pengelolaan Keuangan Lembaga Pendidikan Sekolah. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. 3(1)
- Arcanita, Putri, dkk. 2023. Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 7(1).
- Arifin, HM. Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia. Cet. 3. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982.
- Asmi, A. R., & Dhita, A. N. 2020. Pendidikan Xaverius Pada Masa Belanda di Indonesia. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 63-71.
- Baderel Munir. 2001. *Dinamika Kelompok: Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*. Universitas Sriwijaya: Palembang.
- Bhakti, Angga Satya. 2024. Konsepsi Pendidikan Katolik Menurut Dokumen Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan Semangat Yang Diperbarui (Instrumentum Laboris). *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*. 4(1).
- Deni, A. I. K., & Purwanto, Y. I. 2015. Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik d Sekolah Katolik dalam Terang Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(7), 25–26.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Lampung* (pp. 1–123). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endrayanto, H. Y. S. 2012. Melintasi Gelombang: Gereja Katolik di Sumatra Selatan — Krisis dan Pemulihan, 1942-1952. PT Kanisius.
- Fauziyah, L. A. 2023. Implementasi Politik Etis Kolonial Belanda Di Pringsewu Tahun 1925-1942. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Sejarah)*, 11(2)
- Ginting, R. B. 2017. Katolik di Tanah Karo: Kabanjahe, 1942-1970an. *Lembaran Sejarah*, 11(2), 169. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23810>
- Gunawan, C. 2020. Misiologi SMTK Kelas X. In Direktorat Jendral Bimas Kristen Kementerian Agama (Cetakan Pe). Direktorat Jendral Bimas Kristen Kementerian Agama.
- Herlina, N. 2020. Metode sejarah. In *Satya Historika* (Edisi Revi). Satya Historika.
- Irsalullah DB, dan Maunah. 2023. Peran lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 04(02).
- Imanita, M., Perdana, Y., & Pratama, R. A. 2025. Nahdlatul Ulama Sebagai Kekuatan Sosial Politik Pada Masa Pergerakan Nasional . *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(2)
- Irwan, I., Ishomuddin, I., & Faridi, F. 2024. Menelusuri Warisan Kebijakan Pendidikan Islam Di Masa Kolonial Belanda. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 118-134.
- Jatmika, S. 2016. *SKRIPSI: Metodologi dan Romantikanya*. Samudra Biru.
- Judijanto, Loso dkk. 2024. *Pengantar Ilmu Sejarah (Teori, Konsep, dan Metodologi dalam Kajian Sejarah)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Karsiwan, dan Pujiati. 2018. Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda

- Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 16(31).
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. 2021. Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 1-16.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kesumajati, R. A., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. 2017. Peran Albertus Hermelink Gentiaras SCJ Dalam Pengembangan Agama Katolik di lampung. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(6).
- Koentjaraningrat, S. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Krityowidi, B. I. 2019. Tinjauan Historis Perkembangan Pendidikan dan Kekristenan di Amboina 1607-1864. *TANGKOLEH PUTAI*, 16(2), 89-109.
- Kuntowijoyo. 2018. Ilmu Sejarah. In *Pengantar ilmu sejarah* (cetakan 1, Vol. 1). Tiara Wacana.
- KWI, K. 2008. *Awam Sekolah di Sekolah Katolik, Saksi-saksi Iman, Buku III*. Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Laia, S., & Halawa, Y. 2025. Sejarah Gereja di Indonesia : Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia. *Jurnal Silih Asah*, 2(1), 1–13.
- Laksono, Anton Dwi. 2018. *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*, Pontianak : Derwati Press
- Lauterboom, M. 2019. Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88-110.
- Madyan, M., Nada, N., Fitri, F., Mery, M., & Fahria, F. 2025. Perbandingan Historis Sistem Pendidikan Kolonial Belanda dan Pendidikan Indonesia Masa Kini. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 856–862.
- Mahmudi. 2022. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Penerbit Deepublish.
- Panjaitan, S. C. 2019. Membangun Tata Kelola Sekolah Katolik Yang Dijiwai Oleh Semangat Injil. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 60–66.
- Perdana, Y., & Rinaldo, A. P. 2022. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Penerbit Lakeisha.
- Poerwantana, H. dan P. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan Pertama). PT. Bina Aksara.
- Prasetyo, M. F. 2018. Sekolah Katolik Pribumi Van Lith Di Muntilan Tahun (1900-1942). *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 124–133.
- Putri A.A, dkk. 2024. Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1).
- Rijali, Ahmad. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33).
- Riyanto, F. E. A. 2022. Konteks Misi Katolik di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 16–43. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.187>
- Rahman, Fatchor. 2017. Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah; sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 7(1).
- Rochmiatun, Endang. 2017. *Filsafat Sejarah* (Eds Revisi). CV. Amanah.

- Palembang.
- Saifuddin, dkk. 2023. Dinamika Pengembangan Peace Education. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*. Volume 3.
- Setibrata, E. K. 2018. *Belajar Setia Dalam Pelayanan* (Cetakan ke). STT Cipanas.
- Simanjorang, R.R. 2023. Fungsi Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2(4).
- Siska, Y. 2015. *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Garudhawaca.
- Sitompul, D. A., Girsang, P, E., Pasaribu, M., & Naibaho, P. 2024. Perubahan PAK Di Indonesia Mulai Dari Sejarah, Tren Kontemporer dan Prespektif Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 5466–5473.
- Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktel*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitisan Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Sukmana, W. J. 2021. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), 1–4.
- Sungkono, Y. W. V. G. 2003. *Benih yang Tertabur*. Panitia Perayaan 75 Tahun Gereja Katolik Kristus Raja.
- Syarif, M. 2019. Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Pengaruhnya terhadap Pesantren. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 5(1), 109–131.
- Tibo, Paulus. 2017. Pengembangan Belajar Mengajarpendidikan Agama Katolik Yang Kontekstualdisekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende. *Jurnal Jumpa*. 5(1).
- Tohir, et al. 2019. *Filsafat sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Prenada Media.
- Tranfield, D., D. 2003. Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3).
- Triaristina, A., Rachmedita, V., Agustina, E., & Imanita, M. 2025. Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Kabupaten Pringsewu Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Artefak*, 5(1).
- Timanggor, A., Tambinan, J.R., & Simatupang, P. 2021. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media
- Wasino, & Hartatik, E. S. 2018. Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga Penelusuran. In *Seri Publikasi Pembelajaran*.
- Webster, J., & Watson, R. T. 2002. Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. *MIS Quarterly*, 26(2).
- Wellem, I. T. 2005. *Riwayat Hidup dan Karya Tokoh-Tokoh Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Muli
- Yogianto, A. D. 2017. Usaha Kongregasi FSGM dalam Penyebaran Agama Katolik di Paroki Pringsewu Tahun 1932-1942. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Sejarah)*, 5(2).
- Yosep, H. 2009. *Kawanan Kecil di Sumatera Selatan 1848-1942*. Cahya Pineleng.
- Yustina, S. E., Valensy Rachmedita, V. R., & Aprilia, T. 2024. Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Karakter Bagi Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 5(1).